



Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial

Alvary Exan Rerung

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

alvaryexan@gmail.com

Abstract: For the Indonesian nation, which is a nation with a pluralistic society, religions have an important role to play in creating a nation with a peaceful and harmonious society in order to create national unity and progress. But it is a fact that often conflicts and divisions that occur are the result of religion itself, especially if the religious ideology is contrary to the values of Pancasila which uphold tolerance. Seeing this reality, an attitude is needed to see how the teachings of each religion are for its adherents. Specifically for Christianity, by using qualitative research methods and literature studies, this paper intends to reinterpret the great message which is currently attached to interpretation, namely the command to Chirstianize due to the influence of colonialism. Because the meaning of Christianity is no longer relevant for Indonesia and has even become a sensitive meaning for adherents of other religions. That is why, this paper wants to offer a post-colonial spirit to be able to reinterpret the wrong interpretation of the Great Commission, so that the interpretation is more relevant to the context in Indonesia. So that it can help the government in efforts to counter religious radicalism.

Keywords: *radicalism, reinterpret, great commission, tolerance, postcolonial*

Abstrak: Bagi bangsa Indonesia yang merupakan bangsa dengan masyarakat majemuk, agama memiliki peran penting untuk menciptakan bangsa dengan kondisi masyarakat yang damai dan harmonis agar bisa tercipta keutuhan serta kemajuan bangsa. Tetapi menjadi suatu kenyataan bahwa seringkali konflik dan perpecahan yang terjadi adalah hasil dari agama itu sendiri, apalagi jika ideologi agama itu bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi toleransi. Melihat realita itu, maka diperlukan sikap untuk melihat bagaimana ajaran masing-masing agama bagi para pemeluknya. Secara khusus bagi agama Kristen, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi pustaka, tulisan ini hendak melakukan reinterpretasi terhadap amanat agung yang dewasa ini sudah melekat dengan interpretasi, yaitu perintah untuk mengkristenkan akibat pengaruh kolonialisme. Sebab makna kristenisasi tidaklah lagi relevan bagi Indonesia dan malah menjadi makna yang sensitif bagi penganut agama lainnya. Itulah sebabnya, tulisan ini hendak menawarkan semangat poskolonial untuk bisa melakukan reinterpretasi terhadap interpretasi keliru dari amanat agung, agar interpretasinya lebih relevan dengan konteks yang ada di Indonesia. Karena hal tersebut dapat membantu pemerintah dalam upaya menangkal radikalisme agama.

Kata Kunci: *radikalisme, reinterpretasi, amanat agung, toleransi, poskolonial*



1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keberagaman agama yang terdapat di dalamnya. Indonesia ditopang oleh enam agama, yaitu Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Bahkan sekarang mereka yang tidak masuk dalam enam agama tersebut, dikategorikan dalam agama aliran kepercayaan (agama lainnya). Keberagaman ini akan terus berlangsung sebab Indonesia menjunjung tinggi tentang Ketuhanan. Hal itu yang akan terus menjadi patokan masyarakat secara religius bahwa masing-masing bebas memeluk kepercayaan atau agama yang beragam. Yewangoe mengatakan keberagaman agama pada bangsa Indonesia merupakan potensi besar dalam memajukan bangsa ini. Hal ini juga menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia di mata dunia.¹ Tetapi keberagaman ini juga seringkali berubah menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia sendiri. Dikatakan sebagai bumerang, sebab keberagaman agama inilah yang menjadi salah satu penyumbang berbagai jenis permasalahan pada bangsa ini. Contohnya disharmoni, perpecahan hingga konflik. Tetapi pada dasarnya memang permasalahan seperti itu (disharmoni, perpecahan, dan konflik) adalah masalah yang semua kelompok masyarakat maupun bangsa-bangsa di dunia pasti handapi, walaupun dengan intesitas yang berbeda-beda.² Naomi Sampe mengatakan perpecahan ataupun konflik yang terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan agama dan berujung pada tindakan kekerasan, itu karena pengaruh paham radikalisme yang dangkal dan menyimpang.³

Pada dasarnya, setiap agama-agama secara dogmatis (juga etis) pasti mengajarkan kerukunan, belas kasih, dan kebaikan bagi para pemeluk-pemeluknya. Tetapi, sama sekali tidak bisa dipungkiri bahwa setiap agama mempunyai benih radikalismenya masing-masing. Keyakinan yang kuat (kokoh) hingga pada akar-akar ajaran agama yang dianut (radikal) tidak menjadi masalah ketika itu menjadi pendorong untuk meneguhkan iman. Tetapi menjadi bumerang bagi agama itu sendiri ketika sifat radikal tersebut sudah melumpuhkan sisi kemanusiaan serta rasionalitas pemeluk agama dan menjadi momok yang menakutkan bagi kedamaian bangsa. Sebab, arahnya pasti menuju konflik dan menghasilkan kekerasan (pertumpahan darah). Indonesia sadar akan hal ini dan telah melakukan upaya-upaya

¹ A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 26.

² Nur Kafid, "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, No. 1 (2015), <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1180>.

³ Naomi Sampe, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 102-103.



untuk bisa menetralisirnya. Salah satu upaya besar yang telah dilakukan Indonesia adalah dengan menciptakan Undang-Undang Dasar 1945, yang secara khusus berbicara tentang kerukunan antarumat beragama. Salah satunya terdapat dalam PMB No. 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1, yang pemaknaannya tentang hubungan sesama umat beragama haruslah pada sifat toleransi, saling menghormati (menghargai) dalam ajaran agama masing-masing dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴

Berbicara tentang bidang keagamaan, radikalisme tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan itu. Sebab, seperti yang telah diuraikan di atas, agama-agama seringkali memberikan tontonan yang berujung pada konflik dan kekerasan. Akhirnya, kaum agamis yang ada di Indonesia sulit dilepaskan dari cap radikalisme. Itu untuk skala makro. Pada skala mikro, yaitu dalam agama Kristen, Lian Gogali mengatakan adanya radikalisme terbukti nyata dalam peristiwa Poso. Konflik Poso terjadi akibat kepentingan politik beberapa individu, baik dari agama Kristen maupun Islam. Kepentingan politik ini menghalalkan pembunuhan, peledakan bom, penembakan misterius. Hal tersebut kemudian tekemas dalam penggalan cerita yang termodifikasi bahwa agama tertentu yang melakukannya. Cerita yang tersebar pada agama Kristen bahwa Islam yang melakukannya, begitupun sebaliknya. Hal ini kemudian yang mempengaruhi konflik poso memanas dan identik dengan agama. Individu tertentu, dengan kepentingan politik mempengaruhi sebuah komunitas untuk membenci komunitas lainnya. Asumsi yang terbangun semakin memperkeruh konflik sehingga masyarakat yang tidak tahu apa-apa ikut terbawah arus dan ikut memerangi agama lain, walaupun itu adalah kerabat mereka sendiri. Masyarakat saling membunuh dengan mengatasnamakan agama, tetapi tidak tahu apa-apa tentang mengapa harus mengatasnamakan agama terhadap konflik tersebut.⁵

Berkaca pada peristiwa di Poso, yang bisa dijadikan alarm tentang kekristenan pasti memiliki bibit-bibit radikalisme di dalamnya. Contohnya saja ketika seseorang membaca Mat. 28:16-20 secara literal, kata murid dalam teks tersebut pasti ada yang mengartikannya sebagai menjadi Kristen. Ayat ini oleh sebagian besar Gereja di anggap sebagai perintah untuk melakukan penginjilan. Penginjilan identik dengan membawa jiwa untuk diselamatkan. Pengertian serupa juga dilontarkan oleh Gerrit Singgih dalam bukunya tentang membawa jiwa untuk diselamatkan, itulah arti penginjilan. Walau pada dasarnya, Gerrit Singgih sadar betapa tidak relevannya ayat

⁴ Ardiansah, "Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006," *Jurnal Hukum Respublica* 16, No. 1 (2016), <http://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica/article/view/1434/996>.

⁵ Lian Gogali, *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso* (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008), 15-17.



ini di Indonesia.⁶ John Drane juga dalam bukunya mengatakan bahwa penginjilan adalah perintah untuk menyampaikan kabar baik kepada seluruh bangsa dan menjadikan mereka murid.⁷ Kata murid selalu diartikan menjadi Kristen bagi yang membaca amanat agung itu secara literal. Hal itulah yang kemudian memunculkan stigma baru terhadap amanat agung sebagai perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus. Ataukah dalam kemasan bahasa sebagian Gereja, menjadikan semua bangsa beragama Kristen. Eka Darmaputra dalam bukunya mengatakan tindakan penginjilan haruslah diemban sebagai tanggung jawab, sebab merupakan perintah Tuhan.⁸ Pengertian-pengertian tersebut semakin memperkokoh pemahaman orang yang membaca amanat agung secara literal dan menjadikan ayat itu sebagai legitimasi dari perintah Kristenisasi.

Grets merespon pemberian pengertian secara literal mengenai teks Mat. 28:16-20 sebagai perintah/misi kristenisasi. Baginya hal tersebut tidak relevan diberlakukan di Indonesia yang menjaga dan menjunjung tinggi kemajemukan. Pemberian makna secara literal terhadap teks tersebut, sama saja melakukan tindakan menyeragamkan pluralitas yang ada. Sulit hidup berdampingan ketika makna literal itu diberlakukan dalam ruang publik, sebab agama-agama lain akan semakin was-was terhadapnya. Akhirnya, tidak ada keharmonisan dalam masyarakat. Kemudian, terciptalah masalah disharmoni, konflik hingga perpecahan. Makna literal itu juga yang akan selalu memelihara bibit-bibit radikalisme agama lain terhadap agama Kristen.⁹

Menurut Grets, teks Mat. 28:16-20 tidak seharusnya dibaca sebagai perintah kristenisasi, apalagi jika konteksnya adalah Indonesia. Teks ini berbicara tentang perintah Yesus kepada para murid untuk mengajarkan apa yang Ia telah ajarkan kepada seluruh bangsa. Ajaran-ajaran yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Kristiani (seperti yang dipaparkan oleh Yesus kepada para murid dalam periko 'Khotbah di Bukit'). Pengertian itu berasal dari ayat 19. Teks yang dikenal sebagai amanat agung ini sifatnya merangkul bukan meniadakan pluralitas.¹⁰

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang amanat agung dalam Mat. 28:16-20 dan implementasinya pada saat sekarang. Salah satu contohnya dari penelitian Handreas Hartono "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital". Hasil penelitian dari tulisan ini berbicara tentang

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 253.

⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 122.

⁸ Eka Darmaputra, *Menyembah Dalam Roh & Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 107.

⁹ Grets Janaldi Apner, "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19," *Jurnal Teologi* 7, No. 2 (2018), <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1639>.

¹⁰ Ibid.

pengaktualisasian makna amanat agung pada era digital. Bahwasanya amanat agung tidak harus dimaknai sebagai konsep penginjilan. Amanat agung merupakan perintah pemuridan dan teknologi hadir melengkapi pelayanan pemuridan itu. Hal ini dikupas menggunakan pendekatan analisis teks.¹¹ Tulisan ini juga berbicara tentang teks yang sama. Tetapi, yang menjadi pembeda terletak pada fokus pendekatan yang digunakan. Tulisan ini menggunakan pendekatan poskolonial. Selain itu juga, terletak pada konsep masalah yang hendak dipecahkan, tulisan ini berfokus pada radikalisme agama. Penelitian ini melihat adanya kesempatan menangkal radikalisme agama ketika teks Mat. 28:16-20 direinterpretasi dalam konteks poskolonial. Itulah sebabnya, tulisan ini berjudul menangkal radikalisme agama berdasarkan reinterpretasi amanat agung Injil Matius dalam konteks poskolonial.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan ini akan dicantumkan dalam variabel secara akurat. Hal ini yang akan memperjelas hubungan antara semua variabel dalam penelitian ini, sehingga penulis lebih leluasa dalam menyelesaikan masalah yang di bahas dalam penelitian ini.¹² Studi pustaka juga merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Buku-buku, artikel jurnal online, serta berita online terpercaya, merupakan studi pustaka yang digunakan sekaitan pencarian data mengenai radikalisme, reinterpretasi, dan amanat agung. Studi pustaka ini menjadi sebuah penguatan dan pembanding teori dalam penelitian ini.¹³

Semua variabel data yang dipakai, diperoleh dari referensi yang bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya tentang radikalisme dari buku Sindung Haryanto, Reinterpretasi dari tulisan Yonky Karman, dan amanat agung dari buku Howard Yoder, Donald Hagner, France dan Eugene Boring. Begitu pun dengan beberapa data dalam penelitian ini, juga menggunakan referensi yang bisa dipertanggungjawabkan, seperti peristiwa Poso dari tulisan Lian Gogali. Data-data lainnya diambil dari tulisan Eka Darmaputera, Gerrit Singgih, dan lain-lain.

¹¹ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (2018), <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/87>.

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1 (2020), <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/167/pdf>.

¹³ Alvary Exan Rerung, "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022), <https://ejournal.iaknpy.ac.id/index.php/pambelum/article/view/76/62>.



3. Hasil dan Pembahasan

Radikalisme

Istilah radikal merupakan kata yang berasal dari kata *radical*, yaitu kata sifat dalam bahasa Inggris. Kata ini sendiri berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang memiliki arti akar, sehingga bisa disimpulkan bahwa *radical* adalah suatu yang mengakar atau hingga ke akar-akarnya. Penggunaan istilah ini untuk pertama kalinya, dimulai pada akhir abad ke-18 oleh orang Eropa dalam dunia politik, bagi mereka yang secara terang-terangan mendukung perombakan politik secara ekstrem dan menyeluruh. Gerekan radikal yang muncul inilah menjadi cikal-bakal terpakainya istilah radikal. Mereka yang ada pada masa itu, mungkin saja para bangsawan dan cendikiawan dengan semangat memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat dan hendak mereformasi sistem pemilihan (penentuan pemegang kedaulatan) di Inggris, kemudian masalah ini meluas dengan pecahnya revolusi Inggris serta Perancis. Semua hal tentang hak-hak istimewa bagi penguasa, bagi kaum radikal masa awal ini harus ditiadakan, sebab mereka menginginkan pemerataan dan kebebasan.¹⁴

Selanjutnya di akhir abad ke-19, istilah radikalisme diidentikkan dengan ideologi liberal serta progresif. Hingga pada masa berikutnya, penggunaan kata radikal tidak lagi hanya pada mereka yang menginginkan perubahan total (tuntas), tetapi juga pada mereka yang hendak membuat perubahan baik secara damai maupun dengan paksaan hingga kekerasan. Akhirnya, dengan perkembangan penggunaan kata radikal tersebut, bukan lagi hanya digunakan dalam dunia politik, tetapi juga telah digunakan oleh banyak bidang lain, secara khusus bidang agama. Pada bidang agama, radikalisme dilabelkan kepada mereka yang berpegang teguh pada keyakinan (ajaran-ajaran) agama secara kaku, sehingga mereka memandang salah atau keliru ideologi yang berbeda dengan apa yang mereka yakini.¹⁵ Sehingga, ketika radikalisme itu telah kehilangan sisi kemanusiaan serta rasionalitas, maka akan menjadi bumerang bagi agama karena akan berujung pada konflik hingga kekerasan (pertumpahan darah).

Kekakuan dalam menganut ideologi, adalah pemicu utama terciptanya konflik dan kekerasan. Sebagai contoh, menurut Schwartz dalam agama Islam ada yang menganut sistem kepercayaan agama absolutisme (beberapa). Menurut golongan ini, dunia dibagi dalam dua golongan yaitu, golongan orang percaya dan tidak percaya. Para penganutnya didoktrin sejak dulu bahwa mereka yang termasuk golongan tidak percaya haruslah dihapuskan dari dunia ini. Mereka mengeluarkan stigma bahwa

¹⁴ Agustinus Wisnu Dewantara, “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, No. 1 (2019), <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>.

¹⁵ Masdar Hilmy, “Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, No. 2 (2015), [http://jurnalmiqot/article/view/33](http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/33).



golongan yang tidak percaya adalah pengkhianat, pendusta, bidah, dan lain sebagainya. Itulah yang melatarbelakangi mereka berani melakukan pemboman bunuh diri agar golongan yang tidak percaya itu terhapus dari dunia ini. Orang-orang yang tidak memiliki kesamaan ajaran dengan mereka, itulah yang mereka kategorikan sebagai golongan orang tidak percaya. Mereka berani melakukan kekerasan hingga pemboman, karena menurut Schwartz ajaran mereka percaya bahwa ketika melakukan hal itu kepada golongan orang yang tidak percaya, maka Tuhan akan mengampuni dosa mereka bahkan akan menempatkan mereka di dalam surga. Itulah sebabnya, mereka tidak takut (malahan senang) ketika hendak melakukan kekerasan bahkan pembunuhan kepada yang mereka anggap adalah golongan orang tidak percaya. Tetapi sejatinya, agama mereka tidaklah mengajarkan demikian.¹⁶

Tetapi karena tulisan ini berfokus pada penangkalan radikalisme untuk agama Kristen Protestan, maka contoh kekakuan dalam memegang ideologi kepercayaan di atas merupakan alarm bagi agama Kristen Protestan untuk terus melihat serta menguji ajarannya. Sebab, salah satu upaya dalam menangkal radikalisme agama adalah dengan terus mengawal ajaran agama masing-masing apakah masih sejalan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, ataukah sudah melenceng.

Amanat Agung Matius 28:16-20

Dewasa ini, teks Mat. 28:16-20 sejak zaman para misionaris hingga sekarang telah dianggap sebagai amanat agung dari Yesus untuk semua murid-murid-Nya. Bahkan banyak yang menjadikan teks ini sebagai ayat emas, dan beranggapan bahwa teks ini merupakan dasar dari kekristenan. Perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus diartikan sebagai perintah untuk membawa orang yang tidak beragama Kristen menjadi seorang Kristen (kristenisasi). Lebih jauh lagi, bahkan ada yang beranggapan ketika tidak melaksanakan perintah ini maka akan merugikan diri sebagai seorang Kristen. Dewasa ini, banyak teolog yang tidak menyetujui teks ini sebagai perintah kristenisasi, tetapi semangat itu tidak bisa berbuat banyak sebab masyarakat Kristen sudah meletakkan hormat yang sangat tinggi terhadap teks ini, sehingga sulit untuk diubah pemaknaanya.¹⁷ Selain Gerrit Singgih, Howard Yoder juga mengatakan dalam bukunya bahwa sejak abad 20, sebagian dari agama Kristen mengidentikkan teks Mat. 28:16-20 sebagai dasar perintah kristenisasi. Hal ini masih dipercaya bagi sebagian Gereja hingga sekarang. Yoder mengatakan Gereja secara berani mempercayai pemahaman tersebut sebab secara literal pada teks tersebut, merupakan perintah

¹⁶ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 173-174.

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 240-242.



langsung dari Yesus. Itulah mengapa Gereja yang mempercayai teks ini sebagai perintah kristenisasi menganggap bahwa dengan melakukan kristenisasi, itu karena Yesus berotoritas terhadap tindakan mereka.¹⁸

Menurut Donald Hagner, perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, tidak boleh diartikan sebagai perintah kristenisasi. Dalam bahasa Yunani, kata yang dipakai untuk murid adalah '*mathēteusate*' dan dalam bahasa Inggris '*make dissicples*' yang artinya mengajar. Hagner mengatakan bahwa perintah Yesus dalam teks tersebut adalah untuk mengajar, dan sama sekali tidak bisa diartikan sebagai sebuah perintah mengkonversi atau kristenisasi. Menurut Hagner, dengan digunakannya kata *mathēteusate* pada teks tersebut, itu berarti yang menjadi spirit perintah Yesus adalah agar para murid mendewasakan, memelihara, serta mengajarkan ajaran-ajaran yang telah Yesus ajarkan kepada mereka. Jadi, *mathēteusate* merupakan perintah pedagogis dari Yesus untuk para murid. Hagner melihat perintah pedagogis yang dimaksudkan pada teks tersebut, secara eksplisit tercantum dalam khotbah Yesus di bukit (lih. Mat. 5-7).¹⁹

Menurut Eugene Boring dalam bukunya, kata 'baptislah' juga merupakan pemberi sumbangsih terbesar tentang pemahaman kristenisasi pada teks Mat. 28:16-20. Pemahaman sekarang, membaptis berarti menjadikan seorang pengikut Kristus, atau menjadikan seseorang Kristen. Itulah mengapa, Boring mengatakan Gereja sekarang berani mengartikan kata baptis dalam teks itu dengan perintah kristenisasi.²⁰ Menariknya, menurut France sejalan dengan Eugene Boring, kata baptis dalam teks tersebut bukan merupakan perintah untuk menginisiasi seseorang. Kata baptis adalah sebuah proses perayaan setelah melewati tahap *mathēteusate*. Dalam bahasa Yunani kata baptis dalam teks Mat. 28:16-20 adalah '*baptizontes*'. Menurut France, *baptizontes* pada teks ini merupakan sebuah pengajaran terbuka kepada semua bangsa tentang pesan-pesan Kristiani yang hendak diaktualisasikan pada kehidupan mereka, sama sekali tidak ada unsur inisiasi atau mengkristenkan seseorang.²¹

Perintah kristenisasi berdasarkan teks ini tentu tidak relevan lagi bagi bangsa Indonesia, sebab bangsa ini adalah bangsa yang majemuk dan berada dalam naungan semangat toleransi berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Kristenasi hanya akan mengganggu semangat toleransi yang dijunjung tinggi

¹⁸ John Howard Yoder, *Theology of Mission: A Believers Church Perspective* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 76.

¹⁹ Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28* (Waco: Word Publisher, 1995), 889.

²⁰ M. Eugene Boring, *The New Interpreter's Bible Volume III* (Nashville: Abingdon Press, 1995), 102.

²¹ R. T. France, *The New International Commentary Ob the New Testament: The Gospel of Matthew* (GrandRapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007), 17.



oleh bangsa ini, sebab semangat kristenisasi akan menjadikan seorang Kristen sulit untuk menghargai agama lain sebab terlalu fokus pada perintah teks ini. Menurut Eva Inriani, sekarang banyak Gereja yang terdoktrin menjadi superior. Bahwasanya Gereja adalah pemilik berkat satu-satunya di dunia dan hanya melalui Gereja ada keselamatan. Sehingga perintah seperti kristenisasi masih banyak dianut oleh Gereja masa kini, sebab secara literal perintah itu tercatat di dalam teks Mat. 28:16-20. Semangat kristenisasi ini akan perlakan menimbulkan benih-benih intoleran dalam diri seorang Kristen, sehingga kelak benih itu bisa tumbuh dan berujung pada konflik.²²

Pertengahan tahun 2015, kasus Tolikara di Papua yang menampakkan jiwa radikalisme dengan mengatasnamakan kekristenan, sebab akibat ada banyak para misionaris yang mendoktrin mereka, sehingga mereka kehilangan benih-benih toleransi dan menciptakan benih-benih intoleran.²³ Hilangnya toleransi karena membaca teks Mat. 28:16-20 sebagai perintah kristenisasi juga nyata pada tahun 2014 di Solo. Agama Kristen yang ada pada saat itu secara terang-terangan melakukan kristenisasi pada masyarakat beragama Islam. Bahkan pada *car free day* saat itu, secara terang-terangan agama Kristen melakukan kristenisasi. Semangat mereka dibentuk atas rasa percaya pada teks Mat. 28:16-20 sebagai dasar, dan mereka jadikan sebagai bentuk konkret dari iman percaya mereka kepada Tuhan Yesus.²⁴

Itulah sebabnya, dibutuhkan reinterpretasi terhadap Mat. 28:16-20 agar lebih relevan dengan konteks yang ada di Indonesia, yaitu semangat toleransi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan harapan bisa menetralisir munculnya benih-benih intoleran pada umat Kristen yang bisa berujung pada konflik, perpecahan, serta kekerasan (pertumpahan darah).

Reinterpretasi Matius 28:16-20 Dalam Konteks Poskolonial Untuk Menangkal Radikalisme Agama Bagi Umat Kristen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, reinterpretasi adalah sebuah cara, proses, atau perbuatan melakukan penafsiran kembali terhadap makna atau interpretasi yang sudah ada (melekat) sebelumnya. Menurut Syamsul Anwar, reinterpretasi akan membantuk dalam membuat jalan keluar terhadap belenggu nas-nas kitab Suci.

²² Eva Inriani, "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, No. 2 (2021), <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/63/50>.

²³ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, No. 1 (2020), <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765/1351>.

²⁴ Apner, "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19."



Reinterpretasi akan lebih memberikan sajian yang kontekstual dan relevan bagi situasi saat ini, dibandingkan dengan tetap berpegang pada pemahaman tekstualistik.²⁵

Menurut Yonky Karman tidak semua pemahaman interpretasi tektualistik harus direinterpretasi. Tetapi memang ada teks yang harus dikontekstualisasikan dengan kondisi sekarang agar pesannya dapat tersampaikan secara holistik. Jika pemahaman interpretasi tektualistik menimbulkan problem, maka teks tersebut harus direinterpretasi agar pesannya dapat terkontekstualisasi.²⁶

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa salah satu upaya untuk menangkal radikalisme agama adalah dengan terus mengawal ajaran agama masing-masing apakah masih sejalan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, ataukah sudah melenceng. Salah satu ajaran dalam Kristen Protestan yang telah ditelusuri oleh penulis, yaitu amanat agung untuk melakukan kristenisasi bisa memiliki potensi besar dalam menanam benih-benih intoleran dan bisa berujung pada konflik, perpecahan, dan kekerasan (pertumpahan darah).

Menurut Gerrit Singgih, tidak benar bahwa amanat agung sebagai perintah untuk kristenisasi itu salah, tetapi lebih tepatnya tidak relevan lagi pada bangsa ini. Sebab, interpretasi terhadap amanat agung sebagai perintah kristenisasi adalah produk interpretasi sejak zaman kolonialisme bangsa Eropa. Interpretasi itu digunakan untuk mendorong semangat para misionaris dalam melakukan upaya pengkristenan terhadap bangsa yang mereka sedang duduki (jajah). Tentu, pemaknaan itu sangat relevan pada masa kolonialisme bangsa Eropa, sebab secara khusus bagi bangsa Indonesia, pada saat itu belum banyak yang memiliki agama sehingga upaya untuk melakukan kristenisasi masih sangat relevan. Tetapi, pertanyaan yang muncul bahwa apakah pemaknaan itu masih relevan hingga sekarang di mana bangsa Indonesia sudah tumbuh menjadi bangsa besar dan sudah mandiri terhadap agama masing-masing? Tentu saja sudah tidak relevan lagi. Perintah kristenisasi adalah produk kolonialisme dengan mengikuti konteks pada saat itu, maka sekarang dibutuhkan interpretasi baru yang relevan dengan situasi bangsa ini.²⁷

Tetapi seperti yang dikatakan sebelumnya, kekristenan masih sangat melekat dan mengagungkan amanat agung ini sebagai perintah kristenisasi. Bahkan ketika ada seseorang yang hendak memberikan interpretasi baru terhadap teks amanat agung itu, maka pasti sulit untuk diterima. Melihat situasi tersebut, penulis

²⁵ Syamsul Anwar, "Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah," *Journal Analytica Islamica* 1, No. 1 (2012), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/371>.

²⁶ Yonky Karman, "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik," *Jurnal Jaffray* 17, No. 2 (2019), <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/321>.

²⁷ Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*.



mengatakan bahwa kolonialisme memang telah berakhir bagi bangsa ini, tetapi tidak berakhir sepenuhnya terhadap ajaran-ajaran yang ada dalam kekristenan. Pengaruh kolonialisme masih sangat kental bahkan menjadi superior dalam ajaran-ajaran kekristenan. Itulah sebabnya, tulisan ini mengambil konteks poskolonial, dengan maksud bahwa semangat poskolonial ini dapat dipandang sebagai sikap mental yang diwarnai dengan usaha kritis untuk menemukan interpretasi baru bagi suatu teks Alkitab yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Semangat poskolonial ini tidak lagi boleh melihat interpretasi-interpretasi yang diberikan oleh bangsa Barat (produk kolonialisme) sebagai sesuatu yang superior atas usaha interpretasi baru yang hendak dilakukan.²⁸ Maka reinterpretasi yang tulisan ini akan fokuskan pada Mat. 28:16-20, di mana interpretasinya sudah sangat melekat dengan perintah kristenisasi, adalah salah satu wujud semangat poskolonial seperti yang dikatakan di atas.

Reinterpretasi Mat. 28:16-20 yang sudah melekat dengan perintah kristenisasi dengan sangat menarik dituliskan oleh Gianto dalam bukunya. Gianto menawarkan reinterpretasi kalimat agar narasi Yesus tersebut tidak diartikan sebagai perintah kristenisasi. "Kalian pergilah ke berbagai tempat dan temuilah macam-macam orang dan perlakukan mereka itu sebagai murid-Ku", itulah kalimat reinterpretasi yang ia tawarkan. Jadi, secara sederhana penekanan narasi Yesus itu bukanlah ajakan untuk membuat semua bangsa menjadi Kristen dengan melakukan pengajaran kepada mereka, tetapi yang Yesus inginkan adalah agar semua murid hendaklah bersikap untuk menjadikan semua orang yang ditemui, sebagai sesama murid (entah siapa pun mereka). Ini merupakan penafsiran yang sangat berani, tetapi Gianto membuat tafsiran itu berdasarkan pemahaman bahwa pada saat Yesus mati dan kemudian bangkit, peristiwa itu kemudian mengubah dunia secara menyeluruh, sehingga siapa pun yang pernah atau belum bertemu dengan-Nya, sudah diperdengarkan atau sama sekali belum tentang Yesus, menurut Gianto sudah menjadi ciptaan baru. Hal tersebut dalam pola bahasa Injil dikatakan sudah menjadi murid Yesus dalam rengkuhan-Nya. Jadi, secara sederhana Gianto mengatakan bahwa kematian serta kebangkitan Yesus adalah peristiwa yang telah membuat semua orang menjadi murid Yesus, sehingga murid-murid yang pada saat itu menerima pesan ini diajak untuk memperlakukan semua orang setara, sebagai sesama murid dalam satu rengkuhan Yesus.²⁹

Secara khusus untuk Injil Matius, jika seorang pembaca dengan teliti, pasti akan mendapatkan sebuah hal yang kontradiksi dalam Injil ini jika hendak

²⁸ Johana Silvana Talupun, "Menjembatani Kesenjangan Antara Barat Dan Timur," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, No. 2 (2018), <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/64>.

²⁹ Agustinus Gianto, *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi* (Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012), 142-145.



memberikan penafsiran seperti yang Gianto katakan di atas. Dalam Mat. 10:5-6, di situ dinarasikan bahwa semua murid tidak diperbolehkan menyimpang ke jalan bangsa lain (seperti masuk ke dalam kota Samaria), melainkan para murid diperintahkan untuk pergi mencari domba-domba yang hilang dari umat Israel. Secara sederhana, narasi tersebut hanya memerintahkan para murid untuk pergi ke sekitaran orang Yahudi saja. Bukankah ini seperti kontradiksi dengan pergi ke seluruh bangsa? Dalam tulisannya, Gianto mengatakan bahwa baiknya pembaca memperhatikan dalam Mat. 10:5-6, bahwa memang para murid diberi tugas untuk pergi sekitaran orang Yahudi saja. Tetapi, pada bagian akhir Injil ini dan bersamaan dengan peristiwa Yesus bangkit, Yesus kini masuk dalam ruang lingkup yang lebih luas, bahkan surga juga telah dalam jangkauan-Nya. Itulah sebabnya, di bagian akhir Yesus mengubah narasinya menjadi seluruh bangsa dan bukan hanya sekitaran orang Yahudi saja. Hal ini dikarenakan, setelah kematian dan kebangkitan Yesus, semua orang telah menjadi murid-Nya dan memiliki hak yang sama untuk didatangi oleh para murid sebagai sesama. Jadi, kuncinya terletak pada pasal 10 adalah narasi sebelum Yesus mati dan bangkit, sedangkan pasal 28 adalah narasi yang dikeluarkan-Nya setelah mati dan bangkit. Pada poin itulah terletak perbedaannya.³⁰

Karena reinterpretasi yang diberikan pada Mat. 28:16-20 adalah untuk menganggap dan memberlakukan siapa saja yang kita jumpai sebagai sesama, yaitu murid Yesus, maka otomatis jika makna baru ini diterapkan dalam kehidupan umat Kristen, tentu akan menjadi pendobrak untuk selalu menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman agama pada bangsa ini. Karena perintah ini adalah kasih, yaitu dengan selalu mengasihi siapa saja yang kita temui, entah dia dari suku, ras atau agama mana. Penerapan makna baru ini tentu akan membantu pemerintah dalam menetralisir terjadinya masalah disharmoni, perpecahan serta konflik dalam masyarakat akibat hilangnya toleransi. Secara sederhana, reinterpretasi ini menjunjung tinggi toleransi (kasih) dan tidak mengindahkan sikap intoleran. Tentunya, makna baru ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan bisa membantu pemerintah dalam usaha menangkal radikalisme agama.

Reinterpretasi ini akan membuat amanat agung lebih meningkatkan mutu komunikasi iman Kristiani di negeri Pancasila ini, karena isinya adalah kasih. Pemaknaan baru ini juga tentu akan berhasil melepaskan diri dari keasyikan menikmati ajaran-ajaran yang sifatnya berpusat pada konteks kolonialisme (Barat), dan akan berpindah haluan pada konteks bumi pertiwi. Spirit interpretasi amanat agung akan lebih memancarkan perintah utama Yesus Kristus (kasih), dengan menjadikan siapapun yang kita jumpai sebagai sahabat. Tentu ini akan menjadi kabar

³⁰ Ibid, 146-147.

baik bagi bumi pertiwi, sebab kekristenan masuk dalam ruang publik dengan menjunjung tinggi amanat agungnya, yang adalah toleransi (kasih).³¹ Ini merupakan perintah dari Tuhan Yesus, yaitu untuk membawakan kabar gembira kepada semua makhluk. Kabar gembira yang bermuatan cinta kasih kepada semua orang tanpa memandang suku, ras, dan agama apa, akan menjadikan amanat agung perintah luhur yang terhindar dari indikasi sebagai serangan kebencian (intoleran) dengan hendak membaptis semua orang dan menjadikan mereka semua beragama Kristen. Di bumi pertiwi, narasi (makna) itu bukanlah kabar gemberi melainkan kabar (ujaran) yang mengandung kebencian (intoleran).

4. Kesimpulan

Agama Kristen sekarang telah hidup pada semangat poskolonial, sehingga apa yang menjadi warisan kolonial secara khusus yang dapat mengganggu kemajemukan, haruslah ditinggalkan. Amanat agung sebagai perintah kristenisasi yang merupakan produk kolonial tidak lagi relevan pada konteks Indonesia yang majemuk. Itulah sebabnya, interpretasi baru yang lebih relevan adalah bahwa spirit amanat agung tersebut merupakan perintah untuk menganggap semua orang yang kita temui (entah dari suku, ras, dan agama apa) sebagai sesama murid. Artinya, interpretasi baru ini merupakan perintah untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan tidak mengindahkan sikap intoleransi. Reinterpretasi ini membantu pemerintah dalam menangkal radikalisme agama, secara khusus dalam agama Kristen. Sehingga dengan interpretasi baru dari hasil reinterpretasi pada teks Mat. 28:16-20 tidak akan lagi memunculkan benih radikalisme dalam agama Kristen, seperti yang terjadi di Solo pada tahun 2014 silam.

Referensi

- Anwar, Syamsul. "Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah." *Journal Analytica Islamica* 1, No. 1 (2012). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/371>.
- Apner, Grets Janaldi. "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19." *Jurnal Teologi* 7, No. 2 (2018). <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1639>.
- Ardiansah. "Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006." *Jurnal Hukum Respublica* 16, No. 1 (2016). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica/article/view/1434/996>.
- Boring, M. Eugene. *The New Interpreter's Bible Volume III*. Nashville: Abingdon Press,

³¹ Simon Rachmadi, *Theologi In Loco: Di Tengah Jalinan Antar - Peradaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 20.



- 1995.
- Darmaputera, Eka. *Menyembah Dalam Roh & Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, No. 1 (2019). <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- France, R. T. *The New International Commentary Ob the New Testament: The Gospel of Matthew*. GrandRapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Gianto, Agustinus. *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi*. Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- Gogali, Lian. *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso*. Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*. Waco: Word Publisher, 1995.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (2018). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/87>.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hilmy, Masdar. "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, No. 2 (2015). <http://jurnal.miqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/33>.
- Inriani, Eva. "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, No. 2 (2021). <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/63/50>.
- Kafid, Nur. "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, No. 1 (2015). <https://ejurnal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-raf/article/view/1180>.
- Karman, Yonky. "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik." *Jurnal Jaffray* 17, No. 2 (2019). <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/321>.
- Rachmadi, Simon. *Theologi In Loco: Di Tengah Jalinan Antar - Peradaban*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rerung, Alvary Exan. "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022). <https://ejurnal.iaknppky.ac.id/index.php/pambelum/>



- article/view/76/62.
- Sampe, Naomi. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Talupun, Johana Silvana. "Menjembatani Kesenjangan Antara Barat Dan Timur." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, No. 2 (2018). <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/64>.
- Yewangoe, A.A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Yoder, John Howard. *Theology of Mission: A Believers Church Perspective*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1 (2020). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/167/pdf>.
- Zega, Yunardi Kristian. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, No. 1 (2020). <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765/1351>.

